

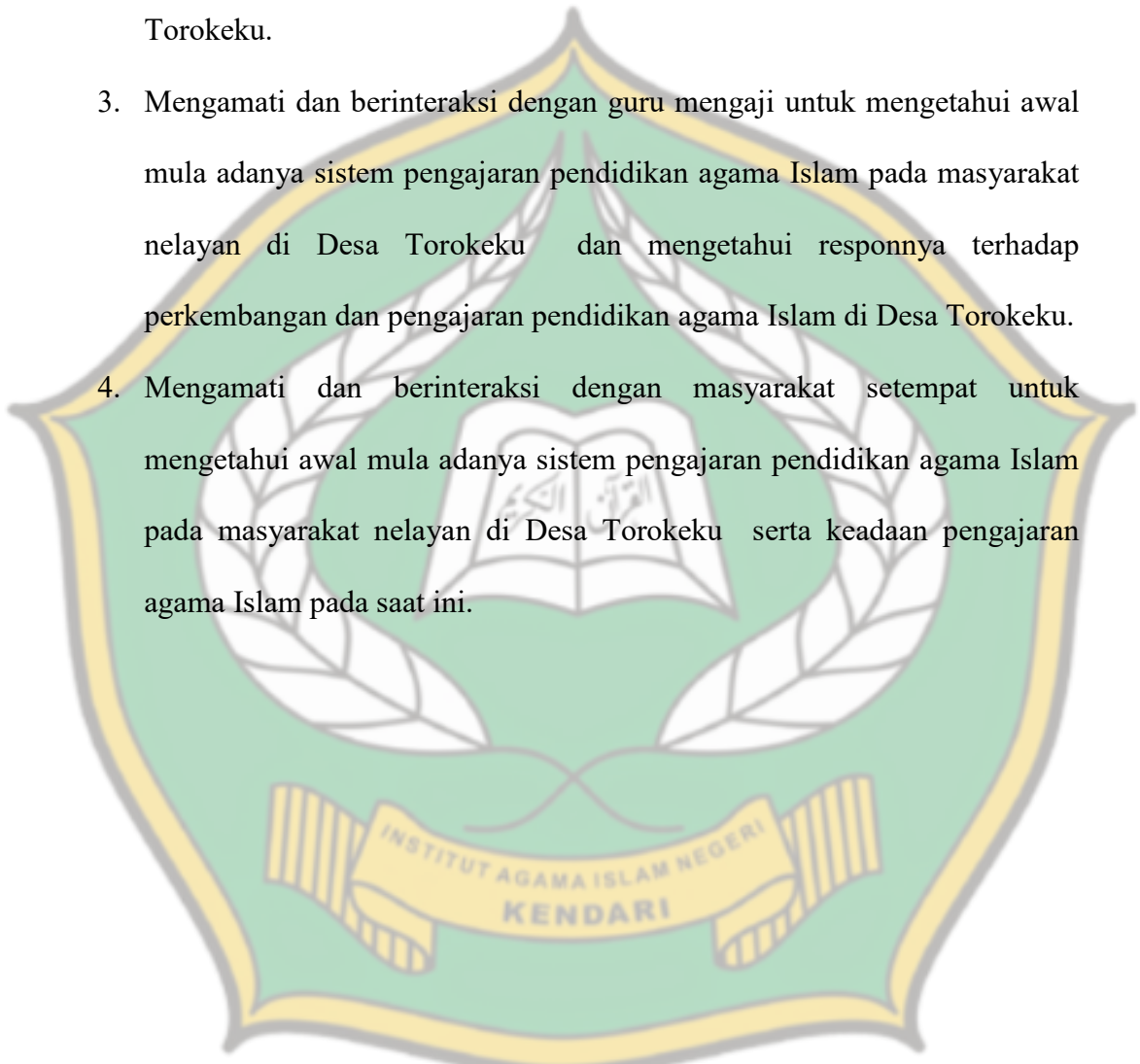
LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati secara langsung lokasi Desa Torokeku untuk mengetahui keadaan dan fasilitas desa.
2. Mengamati dan berinteraksi dengan kepala desa untuk mengetahui responnya terhadap pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku.
3. Mengamati dan berinteraksi dengan guru mengaji untuk mengetahui awal mula adanya sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku dan mengetahui responnya terhadap perkembangan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku.
4. Mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk mengetahui awal mula adanya sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku serta keadaan pengajaran agama Islam pada saat ini.



Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Masyarakat di Desa Torokeku, Tinanggea, Konawe Selatan

1. Bagaimana sejarah singkat terwujudnya Desa Torokeku ?
2. Apasajakah sarana prasarana yang ada di Desa Torokeku?
3. Apa visi misi Desa Torokeku ?
4. Struktur Desa Torokeku ?
5. Bagaimanakah awal mula adanya pendidikan agama Islam di Desa Torokeku?
6. Bagaimana proses tersebarnya agama Islam di Desa Torokeku sejak awal kedatangannya hingga saat ini?
7. Faktor apasajakah yang mempengaruhi sistem pendidikan agama Islam di Desa Torokeku ?
8. Bagaimanakah sumber penyebaran Islam di Desa Torokeku ini berdasarkan segi aqidah (kepercayaan) yang meliputi rukun Iman ?
9. Bagaimanakah sumber penyebaran Islam di Desa Torokeku ini berdasarkan segi Syari'ah yang meliputi sholat, zakat, puasa, haji serta muammalah ?
10. Bagaimanakah sumber penyebaran Islam di Desa Torokeku ini berdasarkan segi Akhlak ?
11. Bagaimana proses penyebaran pendidikan agama Islam melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf dan kesenian ?

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Singkat Desa Torokeku
2. Struktur organisasi Desa Torokeku
3. Sarana dan prasarana Desa Torokeku
4. Foto Wawancara
5. Foto keseharian masyarakat Desa Torokeku



Lampiran 4 : Lembar Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

1. Mengamati secara langsung lokasi Desa Torokeku untuk mengetahui keadaan dan fasilitas desa.



2. Mengamati dan berinteraksi dengan kepala desa untuk mengetahui responnya terhadap pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku.



3. Mengamati dan berinteraksi dengan guru mengaji untuk mengetahui awal mula adanya sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku dan mengetahui responnya terhadap perkembangan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Desa Torokeku.





4. Mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk mengetahui awal mula adanya sistem pengajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku serta keadaan pengajaran agama Islam pada saat ini.





Lampiran 5 : Dokumentasi Foto



Gambar 2. Keadaan rumah di Desa Torokeku



Gambar 3. Tempat mengaji di Desa Torokeku



Gambar 4. Masjid Nurhikmah di Desa Torokeku



Gambar 5. Depot air di Desa Torokeku



Gambar 6. Keadaan mengaji anak-anak sepulang sekolah



Gambar 7. Wawancara bersama salah satu masyarakat nelayan di Desa Torokeku



Gambar 8. Keadaan sholat Jum'at di masjid



Gambar 8. Wawancara bersama guru mengaji pada masyarakat nelayan di Desa Torokeku

Lampiran 6 : Hasil Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA 1

Tanggal : 25 Desember 2022

Tempat : Rumah Kepala Desa Torekeku, Tinanggea

Waktu : 09.00 WITA

Narasumber : Bapak Enteng (Kepala Desa Torekeku)

S : Apa pekerjaan mayoritas di Desa Torekeku ?

J : Mayoritas pekerjaan ini Desa Torekeku adalah sebagai nelayan. Kalau dihitung-hitung itu 90% nelayan, 5% pengusaha dan 5% di darat.

S : Dimanakah dan bagaimana sekolah untuk anak-anak masyarakat Desa Torekeku ?

J : Untuk sekolah di darat dan sangat jauh dari desa kurang lebih 1km dari desa, dan mayoritas keluarga menyekolahkan anak-anaknya. Anak-anak sudah disekolahkan mulai jenjang TK sampai SD berlanjut. Akan tetapi ada kendala di sini, kalau kesempatan ini bisa dibantu menyampaikan ke pihak terkait, maka kami akan sangat bersyukur. Pada 2 tahun terakhir ini, keluarga khususnya pada desa Torokeku yang masuk di SMP sekitar 39 orang, yang aktif sekarang tinggal 6 orang, yang di SMA 40 orang tinggal 20 yang sekolah, yang sebagian sudah berhenti. Kendalanya adalah ketidakmampuan orang tua membiayai transportasi. Untuk minat anak, sebenarnya mereka mau masuk ke sekolah, biasanya anak-anak jalan kaki, sekarang untuk naik ojek itu 20 ribu, jadi untuk PP 40 ribu. 40 ribu untuk 10 hari 400 ribu, berarti 1.200.000 yang dibutuhkan untuk biaya perbulan. Sedangkan penghasilan orang tuanya rata-rata 1.250.000 perbulan. Selain biaya sekolah, biaya air, juga biaya untuk hidup. Makannya beberapa keluarga belum bisa menyekolahkan anak-anaknya. Sudah beberapa tahun ini, saya mengusulkan adanya mobil antar jemput dari 2020 sampai 2022, semoga 2023 mudah-mudahan pemerintah Kabupaten atau Propinsi, walaupun tidak bisa membiayai dengan dana APBD kemungkinan dengan

APBN, karena kendalanya di situ semua yang menyebabkan anak-anak macet sekolah. Adapun untuk jenjang kuliah, sebenarnya ada juga yang sudah selesai kuliah, akan tetapi di bandingkan dengan daerah-daerah lain, *kan* lebih banyak. Kita semua bercita-cita sampai disana, namun akhir-akhir ini, kita sangat terkendala di biaya itu.

S : Ada berapa macam suku di desa Torokeku? Apa saja suku yang menetap di Desa Torokeku ?

J : Suku di sini banyak macamnya, Ada Suku Bugis, Suku Makassar, Tolaki, Muna, Timor, dengan Suku Bajo.

S : Ada berapa kepala keluarga di Desa Torokeku ?

J : Kalau kepala keluarga disini 285, dan jiwa 1.157.

S : Apakah ada tempat mengaji untuk anak-anak ?

J : Iya ada. Di sini untuk guru mengaji itu ada dua orang, dan juga sudah kami biyai, dan alhamdulillah banyak anak-anak yang berminat untuk mengaji. Baru-baru ini kami dibantu 50 Al-Qur'an dari KKN Tematik Kendari, yang diantar dengan 2 unit kipas. Alhamdulillah sudah kami serahkan dan juga sudah digunakan saat Jum'atan atau setelah sholat maghrib kami mengaji dulu, serta saat ada orang meninggal juga itu dapat digunakan. Walaupun itu tidak seberapa nilainya, akan tetapi hal-hal seperti itu yang malah tidak kita fokuskan, tapi alhamdulillah dengan adanya itu sangat dapat membantu.

S : Apakah ada kendala untuk kegiatan mengaji bagi anak-anak ?

J : Kalau kendala dalam mengaji hanya lokasi rumah untuk mengaji masih menggunakan rumah pribadi, sekurang-kurangnya kalau tempat mengaji ingin dikembangkan alangkah bagusnya dilaksanakan di mushola. Tapi belum bisa anggarkan karena banyak kegiatan yang sangat mendadak di bangun untuk maslaah jembatan. Seandainya sudah proses dari sana untuk ke sini baru bisa kita laksanakan. Sementara ini masih belum memadai,

karen untuk jembatan masih terbuat dari papan. Dan juga disana masih memnggunakan tiang pancang yang dari kayu mangrok tidak begitu terlalu lama. Seandainya kami sudah lakukan seperti ini, mungkin bisa juga kami anggarkan itu (mushola), tapi karena ada beberapa hal yang masih harus dipentingkan jadi kami belum terfokus ke situ. Masyarakat kalau untuk sholat bisa dilaksanakan di masjid yang berada di dalam desa. Masjid di sini juga termasuknya luas, sekitar 10mx20m.

S : Untuk materi mengajinya anak-anak bagaimana ya pak ? dan Bagaimana sistem mengaji di Desa Torokeku ?

J : Untuk Al-Qur'an memang sudah ada disini, akan tetapi belum tersedianya buku Iqra untuk mengaji anak-anak. Jadi mulai dasar selanjutnya sudah mulai bnayak yang tamat mengaji disini, jadi kalau ada orang meninggal, jadi yang mengaji anak-anak yang sudah tamat. Dulu hampir kami kewalahan. Dulu itu sebelum saya tidak diperhatikan hal yang begitu, padahal hal tersebut sangat penting. Kita dinilai Agama Islam karena dasarnya dari situ. Kemarin juga kami mendapatkan suatu alat untuk mendeteksi bacaan serta hukum tajwid bacaan Qur'an, sehingga sangat membantu kami dalam dalam memahami bacaan AL-Qur'an. Jadi bisa tanpa guru, hanya ditunjuk saja suatu bacaan AL-Qur'an, dia sangat membantu dalam membaca Al-Qur'an kita tinggal menyesuaikan bagaimana hukum bacaannya. *Kan* biasanya orang kalau mengaji, nanti sebutan pendek menjadi panjang, sebutan panjang menjadi pendek. Jadi itu sangat membantu. Untuk waktu mengaji tidak tentu, dilihat dari kegiatan anak-anak, karena banyak anak-anak sekolah, biasa hari Minggu pagi sampai waktu makan, dilanjut sore. Kalau waktu sekolah, sekitar jam 2 sampai sore.

S : Untuk anak-anak yang belum bisa melanjutkan sekolah, apa yang dilakukan oleh anak-anak tersebut ?

J : Untuk kegiatan nya sudah pasti *lontang-lantung*, dan juga membantu ayahnya dalam bekerja dilaut. Kalau kita membantu memang bagus, tapi

untuk kedepannya nanti, kalau kita mengharapkan ikan tambah hari kan tambah jauh. Tambah hari tambah berkurang. Kalau nanti kita sudah tidak dijamin lagi oleh pemerintah, apa jadinya. Jadi sekolah memang sangat penting. Alat cari uang atau cari ikan itu bisa rusak. Akan tetapi otak jika menjadi alat utama mencari dan manajemen untuk taraf hidup itu adalah sekolah. Walaupun banyak uang, apabila tidak ada logika dan manajemen, mau digunakan kemana itu uangnya, hanya untuk makan nanti pasti akan habis. Akan tetapi kalau kita punya pendidikan dan sekolah, pasti bisa *manage* uang dengan baik. Kalau seseorang tidak memiliki manajemen yang baik, tidak akan sukses. Dari mana hal itu di dapat, dari pendidikan. Orang tua akan merasa berhasil, apabila anak-anak kita sudah selesai sekolah. Jadi sekolah itu sangat penting, orang bisa menjadi sopan karena ilmu ada di sekolah. Karena beberapa saya lihat orang lokal dengan orang-orang yang sudah sekolah, masuk dikampung walaupun sedang berkumpul dengan teman-temannya itu juga berbeda. Dari cara bicara, gerakannya, atau jalannya semuanya berbeda. Jadi orang terdidik dengan orang yang tidak terdidik itu berbeda. Dari bahasanya juga berbeda.

Orang disini, memang tinggalnya disini, akan tetapi jika melakukan perpindahan, perpindahannya bukan dengan keluarga untuk membuat rumah lagi disana itu tidak. Dia hanya sebatas mencari ikan lalu setelah satu bulan atau bulan lalu pulang lagi ke sini. Hidup menjadi nelayan adalah susah. Dapat angin dilaut, tidak hati-hati, tidak waspada akan habis. Kalau didarat dan kencang anginnya tidak apa apa, tersesat kalau malam kalau didarat juga tidak apa-apa, tapi kalau dilaut tidak bisa apa-apa. Kalau motor mogok, di darat bisa jalan kaki pulang. Tapi kalau kehabisan bensin dilaut, tidak bisa apa-apa. Jadi nelayan, kalau hanya mau belajar turun di laut, jangan coba-coba. Nanti hanya tinggal perahu.

TRANSKIP WAWANCARA 2

Tanggal : 30 Desember 2022

Tempat : Rumah Ibu Sumani

Waktu : 15.00 WITA

Narasumber : Ibu Sumani (Pemilik Warung Rumah Makan di Desa Torokeku)

S : Bagaimana pendidikan Islam di Desa Torokeku menurut anda ?

J : Pendidikan Islam disini masih dapat dikatakan minim sekali, karena guru ngaji yang terdapat disini hanya 2 dan jarak dari satu tempat ke tempat lainnya jauh. Dan hanya 1 tempat ngaji yang rumahnya dekat dengan perumahan disini, jadi sering kali anak-anak mengajinya di rumah tersebut. Untuk kondisi rumah guru ngaji juga masih sempit, sehingga dapat dikatakan belum kondusif untuk kegiatan mengaji. Dan waktu anak-anak mengaji hanya saat siang hari dan pelaksanaannya setiap hari. Dan untuk metode pembelajaran ilmu agama juga masih terbilang monoton hanya dari mengaji, dan untuk pendalaman materi di sekolah, masih jarang karena mereka memilih untuk tidak masuk sekolah karena letak sekolahnya jauh. Untuk pergi ke sekolah juga susah transportasinya

S : Tadi yang disampaikan anda adalah mengaji (menyampaikan nilai pendidikan Islam) untuk anak-anak, lalu bagaimana proses mengaji yang dilakukan untuk orang dewasa ?

J : Kalau untuk hal tersebut masih sangat minim juga, karena pernah diajukan oleh saya pribadi kepada Kepala Desa untuk mengadakan pengajian bersama warga pun sekaligus membicarakan bersama, bagaimana cara untuk mengembangkan desa tersebut. Dan sudah disetujui pula oleh kepala desa, akan tetapi sampai sekarang belum ada tindakan dan pergerakan. Sebenarnya dari saya sudah ingin sekalimemulai dan menggerakkan warga, akan tetapi saya tidak memiliki akses untuk melakukan hal tersebut sebelum adanya pergerakan dari kepala desa.

S : Bagaimana pemahaman ibu sendiri tentang Pendidikan Agama Islam ?

J : Saya sebenarnya masih kurang tahu banyak tentang pendidikan Agama Islam itu sendiri. Dan karena tidak diadakannya majlis ta'lim ini, maka tidak ada penambahan ilmu agama. Jadi pengetahuan saya tentang agama Islam, *ya* sebatas tahu dari diri sendiri dan sejak dulu yang sudah saya pelajari. Jadi untuk penambahan-penambahan ilmu Agama tidak ada.

S : Lalu untuk penyampaian ilmu Agama yang dilakukan di Desa ini apakah hanya dari guru mengaji, atau ada faktor lain ?

J : Selain diajarkan oleh guru ngaji, anak-anak juga mendapatkan ilmu agama dari pendidikan formal. Jadi mereka mendapatkan pendidikan Agama dari guru mengaji dan juga guru sekolah.

S : Bagaimana latar belakang guru ngaji yang mengajarkan ngaji anak-anak di desa ini bu ?

J : Untuk guru ngaji disini mereka merupakan pasangan suami istri, dan background pendidikannya dahulu pernah sekolah di pesantren. Sehingga mereka punya kemampuan untuk memberikan ilmu Agama kepada anak-anak.



TRANSKIP WAWANCARA 3

Tanggal : Jum'at, 3 Maret 2023
Tempat : Rumah Kepala Desa Torekeku, Tinanggea
Waktu : 09.30 WITA
Narasumber : Bapak Enteng (Kepala Desa Torekeku)

S : Bagaimana keadaan penduduk desa Torokeku berdasarkan jumlah penduduk baik laki-laki maupun perempuan, serta agama yang dianutnya dan pekerjaan serta tingkat pendidikannya ?

J : Kalau terkait masalah penduduk, alhamdulillah disini masih memungkinkan untuk itu. Dan perempuan dari penyediaan hasil pendataan masih 60%, sedangkan jumlah laki-laki sebanyak 40%. Masih berbeda 10%. Terkait masalah agama disini katakan mayoritasnya adalah agama Islam. Terkait kependudukan dengan perkembangan yang sangat luar biasa dengan jumlah KK sejumlah 185 kepala keluarga, dan jiwa 1.157 alhamdulillah masih leluasa untuk kewilayahan yang ada sekarang masih berpotensi 20 tahun kedepan, masih bisamemadai untuk ada pemukiman.

S : Adapun untuk luas dan batas wilayah desa Torokeku ?

J : Untuk luas wilayah disini 3500ha². Batas wilayah Lapulu sampai dengan SD Torokeku. Batas kesana (sebelah Barat) itu Bungin. Sebelah selatan itu Sertiuro. Sebelah timur Walumbo dan Tambawi. Adapun terkait masalah siswa disini kendala siswa satu tahun terakhir ini, saya minta data di SMP siswa itu 35, yang masih sekolah sekarang itu hanya 16 orang, sisanya sudah berhenti sekolah. Dan pada tingkat SMA 52 orang, yang masih sekolah 19 dan 35 anak tidak sekolah. Kendalanya ketidakmampuan orang tua dalam membiayai transportasi PP setiap harinya di SMP 9 Konawe Selatan. Kami sudah sampaikan kepada Dinas Perhubungan pada bulan Februari ini, alhamdulillah dari respon beliau akan diadakan bus untuk antar jemput siswa yang berhenti sekolah untuk saat ini. Dan kalau untuk tingkat SD, alhamdulillah masih dijamin sekolah, karena dekat bisa

dengan berjalan kaki. Yang masih dipermasalahkan adalah dari siswa SMP dan SMA nya.

S : Adapun untuk kondisi sosial keagamaan pak, yang meliputi sarana ibadah yang ada ?

J : Kalau untuk disini alhamdulillah pada sarana keagamaan, seperti masjid disini alhamdulillah perkembangan pembangunan itu masih kami tingkatkan. Namun sudah memadai, akan tetapi masih berusaha kami tingkatkan. Sehingga masyarakat itu melihat situasi dan keadaan itu, salah satu bangunan tempat ibadah kalau digambarkan lebih bagus lagi, mungkin adalah salah satu point gambaran untuk meningkatkan ibadah. Kami masih berupaya. Walaupun belum ada bantuan dari pemerintah, akan tetapi akan kami upayakan, karena kami lahirnya disini, maka mungkin meninggalnya juga pasti akan disini. Jadi kami berupaya untuk membangun

S : Bagaimana soal ketertarikan kaum laki-laki khususnya untuk sholat berjamaah di masjid pak ?

J : Alhamdulillah disini kami lihat beberapa tahun kedepan, alhamdulillah. Oleh karena itu masjid pada tahun 2019 ini kami perluas karena melihat perkembangan kesadaran masyarakat untuk sholat itu merupakan perkembangan yang sangat luar biasa.

S : Apakah ada kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan di desa Torokeku ?

J : Kalau kegiatan kami, ini sudah menjelang bulan puasa, 2 hari yang lalu kami sudah melantik panitia untuk anak-anak yang sekarang menghafal ayat pendek dan mengadakan lomba adzan, kami laksanakan untuk meningkatkan dan akan kami berikan hadiah. Kegiatan ini telah berjalan selama ini kami laksanakan terus, kami *support* terus anak-anak untuk melakukan kegiatan yang kami sampaikan juga keguru untuk mendidik mengaji dan setelah itu dilaksanakn apa saja yang bisa diterapkan , sehingga anak-anak betul-betul giat. Baik itu cara

membaca, akan kami berikan hadiah, dilain itu ada pula kegiatan yang dilaksanakan di masjid.

S : Adapun untuk kegiatan keagamaan untuk masyarakat, bagaimana pak ?

J : Kalau disini, majlis ta'lim sebelum saya sudah dilaksanakan secara bergilir. Setelah ini kami laksanakan, akan tetapi saat covid 2 tahun ini, karena tidak boleh ada perkumpulan, maka kami berhentikan. Akan tetapi 2 tahun terakhir sebelum covid, sebenarnya sudah rutin dilaksanakan di kecamatan yang dilaksanakan oleh ketua PPK kecamatan, itu yang kami lakukan. Kalau pengajian diadakan setiap minggu. Dan untuk tahun ini, kami belum lagi menjalankan, karena baru juga mulai diadakan. Konsep pelaksanaannya adalah dari 22 desa disini, kalau ditempatkan di desa ini, maka dari seluruh 22 desa ini, datang ke sini untuk mengikuti pengajian.

S : Adapun untuk sarana penunjang pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk menambah wawasan agama Islam bagi masyarakat maupun anak-anak ?

J : Kalau sarana penunjang memang belum ada. Tapi di segi untuk meningkatkan kualitas pengajian sudah ada semua. Hanya fasilitasnya yang belum ada

S : Apakah ada organisasi sosial tentang keagamaan yang dapat menambah wawasan tentang pendidikan agama kepada masyarakat maupun anak-anak ?

J : Kalau disini tentang agama, ya paling-paling setiap satu bulan sekali memanggil ustadz ke sini. Kami tetap laksanakan, karena disamping kami melaksanakan duniawi, kami juga harus memikirkan kedepannya. Sehingga akhlak perbuatan kita itu bisa terbatas, dan kita meyakini bahwa agama dalam diri kita itu ada. Tindakan-tindakan bisa terbatas karena kita mengamati pengamalan keyakinan kita itu, Kalau orang sudah tidak mengamalkan agama, maka mudah melakukan amalan yang bertentangan dengan agama. Justru itu kami setiap ada waktu kesempatan bagus, kami undang ustadz, kami adakan secara umum untuk menyampaikan tentang kriteria pelaksanaan yang diluar keyakinan

yang kita lakukan seperti ini yang masih berkaitan dengan agama Islam begini caranya.

S : Menurut bapak, apa saja faktor yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat dan anak-anak Torokeku?

J : Faktor utama yang dapat mendukung, karena sebenarnya kami lingkungannya penataan perumahan itu tidak seperti didarat yang berjauhan, jadi untuk sosialisasi tentang agama itu susah. Jadi kalau kita disini, kapan saja kita duduk satu tempat, pasti ada pembahasan seperti itu pada saat berkumpul. Jadi tanpa ada diprogramkan, mereka itu dengan sendirinya itu memberikan pemahaman tentang agama. Karena anatar warga ke warga dari dusun ke dusun itu tidak jauh, dan jalannya juga hanya satu poros. Walaupun sebenarnya kami tidak fokus ke situ, akan tetapi beliau-beliau juga melakukan hal seperti itu. Dan memang itu ada toko tertentu, setiap malan *ngopo-ngopi*, untuk diceritakan tentang agama.

Kalau untuk anak-anak, khususnya itu kalau kami dengar dari guru mengaji, setelah istirahat mengaji ada waktu sedikit, untuk diberikan pemahaman. Walaupun kita pintar, kalau kita tidak merubah tingkah laku yang berkaitan dengan ini, maka pengamalannya untuk itu tidak ada. Jadi semata-mata guru mengaji tidak hanya mengajarkan itu. Akan tetapi setelah mengaji, perbuatan dan tingkat laku yang tidak berubah berarti kita tidak menyadari bahwa perbuatan yang kita pelajari tidak ada hikmahnya.

S : Adapun untuk faktor yang menjadi kendala dalam penyampaian pendidikan Islam bagi masyarakat dan anak-anak ?

J : Kalau untuk kendala itu, hanya masalah fasilitas yang belum ada

S : Menurut bapak sendiri, bagaimana solusi untuk menghadapi kendala yang menghambat adanya kegiatan penyampaian agama pada masyarakat Torokeku ?

J : Kami masih berupaya, sebenarnya tanpa pemerintah memberikan bantuan baik berupa APBN maupun APBD, kami sudah berupaya menyerap

setiap tahun anggaran DD, sebanyak 700 juta. Namun, setiap tahunnya penggunaannya terlalu banyak, makanya kita tidak fokus ke situ, kami prioritaskan untuk jalan. Kalau jalan itu belum bagus, bagaimana mau dilewati. Kalau kami kalau di pesisir ini, kalau sudah fokus jalan, maka semua akan terbangun di desa itu. Kalau di bangun disana, maka kami tidak bisa menikmati disini, maka harus kami berbuat dan membawa dari sana ke sini. Jadi itu perbedaannya. Tapi kami usahakan insyaallah pada 2024 ini terdapat pengadaan itu, yang menjadi kendala untuk kami

Kalau disini terus terang saja, kalau kita sampaikan satu dua kali terus terang dia tahu, tapi belum tentu dia paham. Dia paham tapi belum tentu dia tahu. Jadi disini biasanya, kita harus rajin. Maka biasanya kita sudah sering sampaikan, hanya sekedar kita mau tahu tujuan dan pelaksanaannya sama saja bohong. Jadi kalau kita mau berbicara dengan masyarakat pesisir di daerah sana, kita harus memberikan bahasa yang mudah untuk difahami, kalau terlalu susah, maka akan susah untuk difahami.

Guru mengaji disini merupakan mantan kepala desa jga, akan tetapi sudah habis masa jabatannya, karena sudah masuk usia juga. Sebelum menjadi guru mengaji belajar sama mertua saya dulu, mertua saya lima bersaudara, imam semua dan guru mengaji semua.



TRANSKIP WAWANCARA 4

Tanggal : Jum'at, 03 Maret 2023

Tempat : Rumah Ibu Nur Aini

Waktu : 10.30 WITA

Narasumber : Ibu Nur Aini (Guru Mengaji di Desa Torokeku)

S : Berapakah jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji disini ?

J : Disini untuk jumlah anak-anak yang mengaji sekitar 60 lebih. Untuk anak yang paling banyak mengikuti kegiatan mengaji adalah pada anak tingkat SD, anak SMP hanya berapa saja, karena waktunya jam berapa pulang, makannya malas datang mengaji, hanya 2 orang saja anak SMP, sisanya itu anak SD.

S : Kapan waktu anak-anak untuk mengaji?

J : Biasanya jam 1 siang. Kadang anak-anak kalau datang ke sini, dia tidak fokus membaca AL-Qur'an , kadang main-main. Setelah kita pukul dinding, baru serentak itu mengaji, kalau tidak mereka main-main saja. Nanti dari jam 1 sampai selesai Sholat Ashar

S : Untuk pelaksanaan mengajinya bagaimana ya bu ?

J : Bapak dengan dibantu saya yang mengajar mengaji di sini. Lalu kalau ada anak-anak yang sudah bagus membaca Al-Qur'annya dan sudah lancar betul, saya suruh dia mengajar anak-anak iqra. Kalau untuk qur'an besar saya sendiri dengan bapak yang mengajar. Untuk mengajinya satu-satu anak memegang buku mengajinya masing-masing, saat mengaji sama-sama mengaji, akan tetapi kalau sudah diajar, satu-satu dipanggil, biasa 2 orang biasa juga 3 orang. Untuk buku mengajinya hanya iqra. Setiap anak sudah memegang masing-masing. Ada yang bawa dari rumah, ada juga yang kami siapkan. Tapi yang kami siapkan sudah hancur, ada 14 biji. Mereka bawa sendiri dari rumah dan nanti sampai sini, kami siapkan bangku untuk mengaji. Setiap hari pelaksanaannya jam 1, akan tetapi

untuk hari Minggu 2 kali mereka mengaji, pagi dengan siang. Karena dia mau kejar itu bacaannya, supaya cepat sampai di Qur'an besar. Kemauan dari anak sendiri, kadang ada yang berangkat mengaji untuk pagi itu, tapi kadang juga siang saja berangkatnya. Tidak semuanya datang mengaji 2 kali. Tapi kalau untuk jam 1 pasti semuanya datang, bahkan dari jam 12 sudah datang, pada waktu sebelum dhuhur. Biasa itu saya suruh anak laki-laki untuk pergi sholat.

Bagi anak yang mengaji Iqra, tidak terlalu panjang yang diajarkan. Sedikit-sedikit saja dikasih, karena kapan kita kasih banyak, buntu otaknya tidak mengerti, jadi sedikit-sedikit, nanti dia paham betul, baru dikasih lagi yang lain.

S : Sudah berapa lama ibu mendirikan tempat mengaji ini ?

J : Sejak tahun berapa itu saya lupa, tapi sudah lama sekali. Sudah banyak juga anak-anak yang tamat. Nanti saat anak-anak sudah selesai atau tamat mengaji, nanti dikasih tahu saja, tapi sekarang ini baru satu yang tamat. Seorang anak dapat dikatakan tamat, kalau sudah membaca sampai 30 jus, baru dikasih khatam. Atau dikasih, dalam bahasa Bajo *dicerrak*.

S : Apakah ada hafalan-hafalan surat untuk anak-anak ?

J : Tidak ada, Disini tidak ada hafalan surat, akan tetapi hanya fokus ke iqra saja dan fokus mengajar di iqra sama quran. Belum ada juga belajar sholat. Tapi biasa itu anak-anak, ada yang mnegajarkan di masjid, kalau ada mahasiswa datang di desa ini. Mereka mngajarkan doa-doa dan ibadah lainnya di masjid. Nanti anak-anak dikasih hadiah, waah itu senangnya. Ada yang dikasih hadiah baju, quran. Itu yang dapat juara, pelaksananya dari anak KKN

S : Bagaimana untu konsep tempat ngajinya, apakah sukarela atau ada pembayaran untuk anak yang mengaji ?

J : Sebenarnya orang tua murid yang minta diajar anaknya. Pada awalnya itu, saya juga bukan guru mengaji dan juga bacaan saya kurang lancar, lalu

saya kasih tau bapak, kalau dia mau ajarkan cucunya, kalau bapak mau, nanti saya membantu. Pada awalnya yang mengaji itu hanya beberapa orang saja. Selanjutnya bawa anaknya semuanya ke sini untuk mengaji. Ada juga yang memasukkan anak yang masih kecil sekali, kata orang tuanya, *tante* dikasih masuk saja, supaya tidak banyak bermain diluar, dia ingin sekali mengaji, dia liat teman-temannya. Anak-anak sangat semangat mengaji.

S : Apakah ada keinginan dari ibu sendiri untuk mengajak masyarakat lain untuk mengajar mengaji ?

J : Tidak ada yang terlalu pintar dek, saya tidak rendahkan mereka. Nanti kalau yang kita ajarkan disini, baru ada yang pintar mengaji, kalau orang tua jarang sekali yang pintar. Dahulu karena ada penjajahan, sekit-sedikit diserang. Setelah kita ajarkan, baru ada anak-anak yang pintar mengaji. Tidak ada pengkaderan juga, kami hanya mengajar. Yang sudah khatam juga masih belum bisa membantu mengajar, karena masih SMA dan masih masuk ke sekolah. Sebenarnya dari awal tempat mengaji ini berdiri sudah menamatkan banyak anak, sekitar 20 orang.

S : Adakan kegiatan masyarakat seperti pengajian atau majlis ta'lim ?

J : Sebenarnya ada majlis ta'lim tapi selama Kepala Desa ini, tidak pernah dia datangkan, kalau yang dulu selalu mengadakan. Anak saya juga biasa ikut majlis ta'lim, tapi dia perge ke Kendari.

S : Bagaimana cara masyarakat menambah pengetahuan tentang agama Islam ?

J : Belum diadakan penambahan wawasan agama Islam untuk Kepala desa yang ini

S : Saat ada yang melaut, biasanya ditengah laut berapa hari ya bu ?

J : Disini kebanyakan tidak main hari, tapi hanya main jam saja. Kalau merantau kan kadang 3 bulan, tapi kalau disini keseringan biasa berangkat

sore tengah malam pulang. Kalau berangkat Subuh, nanti sorenya pulang. Dan kalau kencang angin, langsung pada pulang.

S : Lalu kalau ditengah laut, misalkan waktu subuh tembus ke sore, melewati Dhuhur dengn Ashar, lalu bagaimana pelaksanaan sholatnya ?

J : Ndak sempat barangkali *dek*, mereka sholat. Karena perahu kecil dan bukan perahu besar. Kalau teduh-teduh ya bisa jadi mereka sholat, tapi kalo musim sekarang, kita berdiri saja kita jatuh oleh perahu. Kalau perahu seperti perahu besar, seperti *jolor*, bisa sholat di tengah laut. Dan belum tau juga cara pelaksanaan sholat jama dan sholat qasar.

S : Adapun keinginan untuk berjamaah untuk kaum laki-laki bagaimana ya bu ?

J : Biasa sudah ada itu, nanti *kita* lihat sendiri kalau sore. Karena disini kalau sudah sore itu pada keluar di laut, nanti malam baru pulang kalau teduh, kalau kensang angin pasti berteduh.

S : Untuk sumber air di desar Torokeku dari mana ya bu ?

J : Air dari atas, air sumur bor di darat. Sudah masuk semua itu pipa dalam rumah, kalau kita minta baru dikasih jalankan

S : Kalau anak-anak mengaji, bagaimana kegiatan yang dilaksanakan oleh anak-anak yang mulai remaja sampai dengan dewasa ?

J : Ya sekolah saja, tidak mengaji, karena sebagian sudah tamat. Ndak tau juga kalo di sekolah, tapi kalau di kampung ya tidak ada kegiatannya.

S : Menurut ibu, apakah orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak ?

J : Iya, kalau orang tua ikut juga mengajak anak-anak untuk mengaji, menyuruh sholat, menyuruh mengaji. Tapi tidak mengajari doa-doa, seperti doa makan dll. Hanya disekolah saja belajar doa-doa. Karena disini kita juga mengajar saja, mengajar ngaji.

S : Kalau bapak-bapak bekerja dilaut, lalu apa pekerjaan untuk ibu-ibu ?

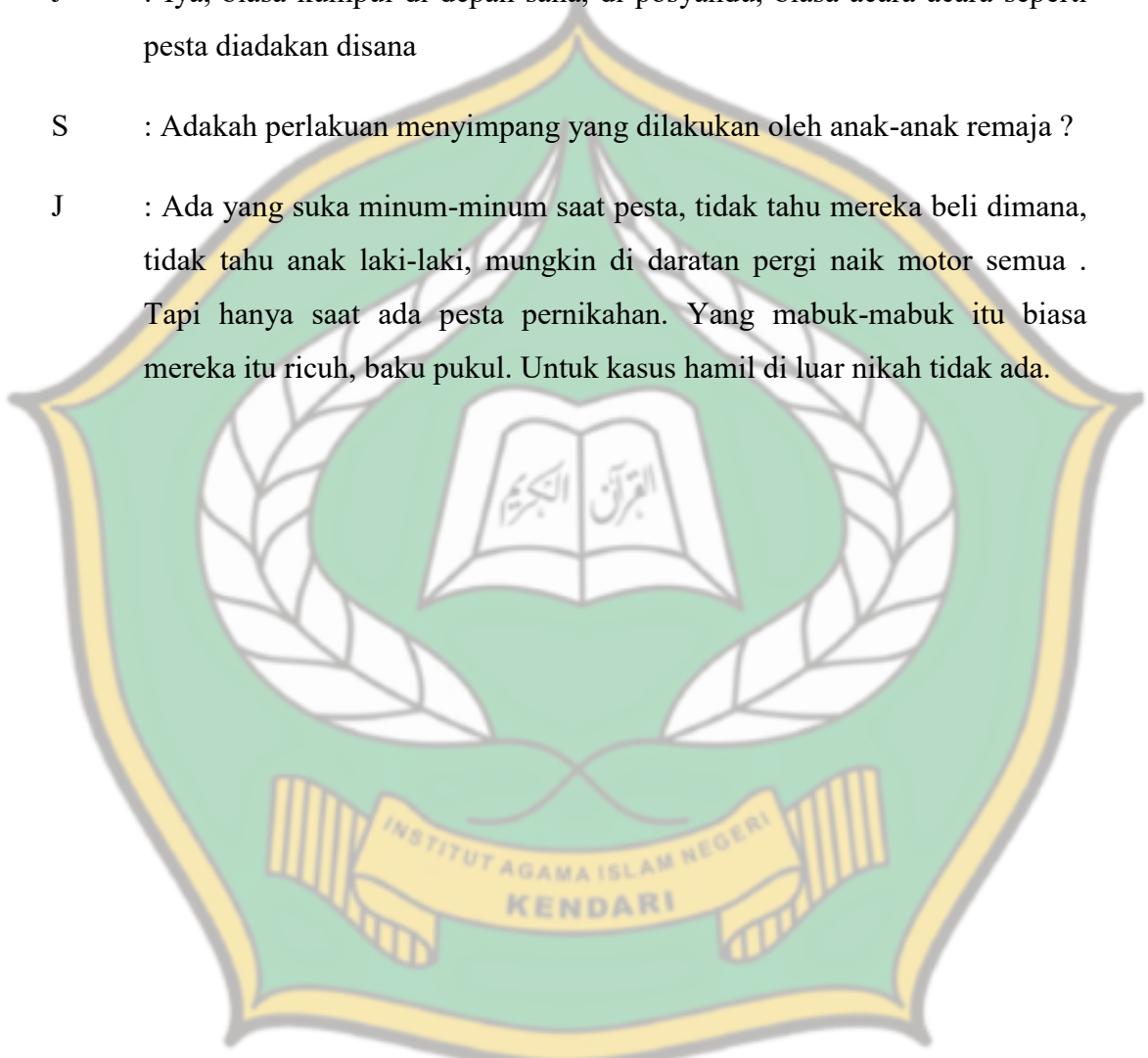
J : Tidak ada, cuma ibu rumah tangga saja, tidak ada pekerjaannya, sebagian saja yang bikin warung, yang punya modal. Tapi sebagian besar ibu rumah tangga

S : Pada malam hari, biasanya anak-anak remaja suka kumpul-kumpul ya bu ?

J : Iya, biasa kumpul di depan sana, di posyandu, biasa acara-acara seperti pesta diadakan disana

S : Adakah perlakuan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja ?

J : Ada yang suka minum-minum saat pesta, tidak tahu mereka beli dimana, tidak tahu anak laki-laki, mungkin di daratan pergi naik motor semua . Tapi hanya saat ada pesta pernikahan. Yang mabuk-mabuk itu biasa mereka itu ricuh, baku pukul. Untuk kasus hamil di luar nikah tidak ada.



TRANSKIP WAWANCARA 5

Tanggal : Jum'at, 11 Agustus 2023

Tempat : Rumah Bapak Muhammad (Tempat Pengajian)

Waktu : 09.30

Narasumber : Pak Muhammad (Guru Mengaji serta sesepuh Desa)

S : Bagaimana sejarah awal masuknya agama Islam di Desa Torokeku?

J : Yang membawa ajaran Islam ke sini pertama kali dari Sulawesi Selatan dari Bone, yang artinya kerja sama dengan para orang tua disini, *namambo pasaho*. Akan tetapi itu dulu. Yang membawa Islam pertama kali disini itu orang Bugis, dia datang ke sini, dia ajarkan namanya Pasaho, nah kalau kita ini ilmu nya dari orang tua kita. Sejak lama memang disini asli beragama Islam.

S : Berdiri pada tahun berapa pak untuk Desa Torokeku ini ?

J : Saya sudah disini sejak dari penjajahan Jepang kisaran tahun 1953, tapi orang dahulu tidak sebanyak ini. Dulu orang-orang ini ada di Kendari, Moramo, Raha, ada juga di bagian Tanjung pinang bagian Bara, semuanya terpencar, sebelum akhirnya masuk ke sini pada tahun 1955 atau 1957 an. Dulu tahun 1963 an , kita masih main bola disini pakai sepatu, karena keras daratan depan sini, bukan begini keadannya, lama kelamaan berlumpur tanahnya.

S : Adakah penyebaran Islam melalui jalur perdagangan?

J : Iya ada, yang sudah saya jelaskan juga tadi, bahwa ada orang dari Sulawesi Selatan yang datang ke sini, melakukan perdagangan serta keliling desa untuk menyebarkan agama Islam, dia singgah di Pulau 3 untuk penyebarannya. Karena kita bukan asli suku Bajo lagi. Jadi orang tua itu yang ditemukan Bugis asli dari Bajo itu ada di Pulau 3, baru pindah ke sini. Cara menyebarkan Islam pertama kalinya adalah dengan mengumpulkan dengan mencari tempat yang bisa memuat banyak orang.

Bahkan cara mengajarkannya langsung diberdirikan, misalnya cara melaksanakan sholat, langsung diberdirikan untuk mempraktikkan cara-cara sholat. Kan dahulu belum tahu, berawa waktunya, subuh berapa rokaat, dhuhur berapa, ashar dan sampai isya berapa. Disitulah dia ajarkan turun temurun sampai sekarang.

Beliau setiap bulannya itu pasti datang ke sini untuk mengecek tingkat pemahaman masyarakat atas apa yang sudah diajarkannya dengan cara keliling. Begitu seterusnya. Ada yang diajarkan disini namanya Poasunding dia kerjasama juga dengan nenek saya (Namo Pasaong), dia yang diajarkan disini karena dia sesepuh disini, beda lagi yang diajarkan di pulau 3 dan di Bungin juga.

Untuk ilmu agama yang pertama kali disebarakan yaitu ilmu fiqih yang mencangkup tata cara sholat, dengan caranya Nahdhatul Ulama mungkin ya, karena sekarang-sekarang ini banyak misalnya Sholat Subuh tidak menggunakan Qunut lagi, sedangkan dulu kita solat subuhnya menggunakan bacaan Qunut. Tapi ilmu dahulu itu menggunakan tulisan Bugis, tidak ada tulisan latin seperti saat ini, karena itu tulisan Bugis semuanya. Memang dahulu ilmunya itu berasal dari orang Bugis, karena merekalah yang mengantarkan agama Islam kesini, akhirnya mereka juga lah yang mengajarkannya kepada kami.

S : Kalau untuk anda sendiri, cara mendalami ilmu pendidikan agama Islam dari mana ya pak ?

J : kita mendapatkannya dari orang-orang terdahulu. Dari para orang tua kami. Kalau orang dahulu itu ilmunya sama, tidak seperti orang zaman sekarang. Kalau untuk saat ini cara menyebarkannya yaitu dengan cara mengadakan penngajian. Saya juga hanya mengaji begitu saja, mengaji dengan orang dahulu.

TRANSKIP WAWANCARA 6

Tanggal : Jum'at, 11 Agustus 2023

Tempat : Rumah Sekretaris Desa (Pak Faisal)

Waktu : 10.30 WITA

Narasumber : Pak Faisal

S : Bagaimana sejarah awal mulanya Desa Torokeku ?

J : Ini kan Torokeku sebenarnya dahulu masih gabung dengan Desa Lapulu, yaitu sampai Desa Akuni sampai Matantahi termasuk Desa Lapulu, dahulu masih satu Desa dan belum terpecah. Dahulu di Torokeku tidak memiliki kepala desa, akan tetapi masih ikut pada Desa Lasuai, karena dahulu disini belum ada, bahkan jembatan pun dulu belum ada, saat akan ke darat kita menggunakan perahu. Adapun nanti kalau surut air ya kita melewati empang. Jadi nama Torokeku itu, asal kata Torokeku itu berasal dari percampuran bahasa Tolaki dan bahasa Bajo, jadi kata Torokeku itu berarti ujung, Keku berarti sudut. Karena ini termasuk kampung sudut, ujungnya. Di sebut sebagai Desa Torokeku sejak tahun 1998. Setelah dimekarkan Torokeku akhirnya di pilihlah pelaksana sementara untuk menjadi kepala Desa, yaitu almarhum Haji Jabar. Kemudian dengan berjalannya waktu digantikan dengan Pak Hudimas, selanjutnya pak Muhammad, setelah pak Muhammad di tahun 201 di gantikan dengan Pak Hasan, baru di tahun 2020 digantikan oleh Pak Enteng. Sampai sekarang.

S : Apa yang anda ketahui tentang pendidikan agama Islam yang ada dan tersebar di Desa ini ?

J : kalau kami sebenarnya disini, orang disini sudah menganut memang agama Islam. Jadi kami disini, boleh dikata kami beraga Islam semua, jadi tidak ada agama lain yang boleh masuk disini selain agama Islam.

S : Pada zaman dahulu, siapa yang berperan dalam pengajaran dan penyebaran pendidikan agama Islam ?

J : Kalau zaman dahulu itu, ada yang kita tokohkan, karena beliau juga salah satu penyebar agama di Desa ini, tapi saya lupa siapa namanya, biasa kami panggil *syeikh*. Kalau kita bahasa Bajo, biasa menyebutnya *watua* (yang tertua). Beliau ini yang kami dengar ajarannya dan menurut kepercayaan kami beliau itu yang diijabah doanya. Jadi kalau dipemakaman itu, makam yang paling besar itu punya beliau. Beliau menikah dengan pendudukan asal sini, yaitu Ibu Aisyah yang juga membantu menyebarkan pendidikan tentang agama Islam di Desa ini.

S : Bagaimana proses anda dalam mendapatkan ilmu agama Islam ?

J : Saya sedikit banyak mendapatkan ilmu agama juga dari beliau yang mengajarkan tentang sedekah, tentang toleransi dengan agama lainnya. Beliau selalu mengajarkan, kalau ada orang yang bukan beraga Islam, dan meskipun dia berbeda suku dengan kita, itu harus tetap kita hargai. Itu salah satu pesannya beliau. Beliau mengajarkan juga tentang masalah pergi ke masjid. Kalau beliau itu cara mengajarkannya yaitu termasuk jarang mengajar di masjid, hanya saja kalau masyarakat desa ingin bertanya perihal suatu hukum atau sebelum melaut itu kami datang langsung ke rumah beliau.

Kalau orang-orang dahulu cerita, mereka hanya menggunakan kapal layar, tidak menggunakan mesin, akan tetapi mereka bisa sampai pulau Makassar dan bahkan bisa sampai ke pulau Jawa dan mereka selamat juga. Kalau dulu orang tua bilang, berangkat dengan bekal *bismillah* saja, kita sudah dijaga sama Allah. Beda dengan orang jaman sekarang. Orang dulu itu membuat layar dengan menggunakan karung yang dijahit-jahit, adapun perahunya mereka itu dari papan. Kalau sekarang kan manual. Di Torokeku dulu itu, masih jarang sekali rumah, jadi pelaksanaan perdagangan itu menggunakan perahu yang disebut dengan toli-toi. Jadi dahulu disini kalau kami mau rapat itu, dengan menggunakan bel. Jadi kalau bel itu sudah berbunyi, berarti tanda kalau disuruh berkumpul orang untuk melaksanakan rapat. Bel ini pun dibuat dari bom yang kami temukan

di laut yang terbuat dari besi, lalu kami jadikan bel. Dahulu masih ada satu SD disini.

S : Lewat jalur apa sajakah penyebaran agama Islam di desa ini ?

J : Sebenarnya disini itu ada sistem perdagangan untuk menyebarkan pendidikan agama Islam, akan tetapi disini itu kan sudah islam memang. Jadi dulu disini, belum ada pasar. Jadi mereka dari pedagang-pedagang itu menjual menggunakan kapal, pedagang dari Selatan, hanya saja istrinya orang asli Bajo di Torokeku. Tapi beliau ini juga salah satu perintis desa, yang almarhum Haji Jabar itu. Kalau Haji Jabar itu yang juga mengambil hasil laut dari sini. Posisinya pada saat itu, mereka para pedagang memang mengajarkan agama Islam, akan tetapi kami yang disini kan sudah menganut agama Islam. Jadi apa yang dia sebar, juga itu yang sudah kita anut. Jadi kalau dulu belum ada pasar itu, jadi kapal-kapalnya pedagang itu banyak disini, *lambu* namanya. Apalagi orang tua nya kita yang sudah meninggal ini, kalau kita mau bertanya juga dari mana di dapatkan pendidikan agama Islam juga, kan mereka juga punya orang tua juga, jadi mereka mendapatkannya juga pasti dari orang tua mereka juga.

Di daerah Buton sana, banyak kerajaan-kerajaan Islam. Karena itu kami dengan dengan Islam, karena dari situnya memang, dengan dengan Bau-Bau. Kalau orang sana dengan orang sini sebenarnya sama saja, antara kita dengan mereka itu sama. Artinya apa yang disampaikan dan didapatkan disana, itu juga apa yang didapatkan dan disampaikan disini, ya ini contohnya agama Islam ini. Yang dahulu di dapatkan oleh orang tua kita yang akhirnya turun temurun. Namanya sudah dipinggir laut itu, yang namanya Suku Bajo. Jadi kalau mau dibilang itu agamanya Islam. Saya tidak pernah dengar namanya Suku Bajo dia menganut agama yang selain Islam.

Dahulu itu ada salah satu orang disini, dia pindahan dari NTT, beragama Kristen, akan tetapi dia akhirnya berpindah agama menjadi Islam. Muallaf. Bahkan saat dahulu pertama kali dia masuk Islam, juga kami *sunat* dulu.

Kalau dahulu dia tidak masuk Islam, maka pasti sudah diusir. Sekarang dia sudah menjadi ketua RT di RT 7.

Kalau perihal tentang pendidikan, jujur saja masyarakat disini malas untuk sekolah, keluarga-keluarga disini 11 12 tidak bisa tau tentang baca tulis. Saya saja alumni tahun 2010, saya sendiri yang laki-laki dan yang lainnya yaitu perempuan. Karena disini , untuk anak laki-laki, kapan dia sudah besar, sudah ikut dilaut dengan orang tuanya. Makannya disini perlu dikasih masukan kepada orang tuanya, karena menurut mereka mau dikerja apa juga kalau selesai sekolah, akhirnya mereka banyak juga yang putus sekolah, karena faktor biaya juga. Ada juga orang tua yang sadar diri mau menyekolahkan anaknya, akan tetapi dari faktor biayanya tidak ada. Banyak pelajar perempuan ketimbang laki-laki karna faktor biaya. Jadi anak laki-laki ini bisa bantu orang tua nya untuk memenuhi biaya adeknya atau kakaknya yang perempuan. Saya saja pernah melihat itu kisaran kelas 2 atau 3 SD sudah bisa pergi melaut sendiri itu pasang bubu di laut, bahkan ada juga yang menyelam pake kompresor.

Kami ini suku Bajo, kami sangat bisa menghargai para pendatang. Tapi para pendatang juga harus bisa menghargai kami. Karena kapan itu tidak menghargai dan merendahkan kita kami bisa lebih kurang ajar, di darat paling dipukul, kalau kami, kami buang dilaut. Kalau seolah-olah ada yang merendahkan kita sebagai masyarakat pesisir, kita sama-sama. Apa yang kita makan juga apa yang mereka makan. Tapi mungkin lebih tinggi proteinnya kita, karena apa yang kita makan itu ikan yang masih hidup sudah di bakar.

Kalau disini, beberapa orang masih ada yang suka mabuk, minum-minum miras. Masalah miras ini kami juga tidak bisa larang. Karena kebanyakan kan pelaut, jadi dia harus merasa hangat. Dahulu memang masih terlalu keras yang namanya miras itu, akan tetapi sekarang sudah lebih mendingan. Kalau untuk sekarang-sekarang yang masih banyak mengkonsumsi miras itu dari daerah ujung-ujung sana, karena kalau di sana kan sangat dengan dengan lau, jadi dingin, kalau di daerah sini sudah

berkurang. Memang kalau penyelam itu, biasa kan pengaruh dingin makannya kalau minum miras biasa dua gelas atau 3 gelas, memang harus karena supaya tidak kena tekanan. Biasa kalau penyelam itu pasti pendengarannya kurang bagus. Karena mereka masih menggunakan kompresor.

S : Adakah kepercayaan-kepercayaan para nelayan saat pergi ke laut untuk mencari ikan dan semacamnya ?

J : Kalau kita di tengah laut itu banyak pantangannya, kita lihat saja misalnya teripang, baru itu banyak, jangan kita gembira. Hal yang biasanya tidak kita lihat, disitu kita lihat banyak. Itu harus di waspadai. Makannya disitu dahulu orang tua kita bilang, sering beliau memberi nasihat, karena beliau-beliau kan yang lebih dulu tahu daripada kita ini. Kalau kita itu Bajo, di laut, tidak bisa potong ayam, tidak bisa juga bicara “babi, anjing, sapi , tidak bisa juga kita bicara-bicara hewan seperti itu. Lebih baik kita tahan untuk bicara hewan-hewan darat seperti itu. Karna banyak juga yang terjadi. Termasuk ada juga yang terjadi ini, senior saya, dia mau pancing cumi, karna mungkin belum dapat. Kalau disebut oleh orang Bajo itu, namanya kesalahan, salah bicara. Dia pulang, tiba-tiba dia hilang, sampai dirumah itu perahu tidak tenggelam, tiba-tiba orangnya itu hilang . 3 atau 2 hari, sekitar orang mencari. Akhirnya dibuatkanlah air sama orang pintar, disebar dilaut itu airnya, dan tidak lama kemudian, paginya keluar itu dari air mayatnya. Setelah diberikan air, semacam penunggunya atau semacam itu, kita minta maaf atau apa, kita minta perlihatkan itu, baru dia muncul. Banyak pantangan di laut, dan berbeda dengan di darat. Misalnya kita ini yang keluar 4 orang, dari 4 orang ini harus ada 1 tujuan, jangan berbeda-beda tujuannya, apalagi ada yang marah-marah. Begitupun adab di tengah laut, perihal menunjuk saja harus begini (dilipa bagian telunjuknya), dan tidak boleh langsung menunjuk. Takut ada yang tersinggung. Bisa jadi kalau tersinggung, yang adanya air seperti di atas baskom, langsung tiba-tiba air itu kaya jadi ombak, tiba-tiba

kencang air. Makannya kita itu dilatih untuk sabar, selalu banyak bersyukur. Sedikit banyaknya itu harus di syukuri.

Ada juga salah satu warga, karena banyak teman-temannya yang terkena kram, karna dia sendirinya yang tidak kena kram, akhirnya dia bilang, “bagaimana itu rasanya kram?”, takabbur itu namanya, akhirnya beberapa hari kemudian dia terkena juga. Dan hingga saat ini akhirnya tidak bisa jalan.

Orang tua kita itu selalu mengajarkan banyak bersabar dan bersyukur, rajin bershawat dan lain sebagainya. Itu saja. Pokoknya kalau di laut itu, yang paling dijaga adalah perkataan. Mungkin karena suku bajo memang yang dikenal itu pelaut, memang kebanyakannya itu pelaut, akhirnya timbullah kepercayaan-kepercayaan itu. Artinya terbawalah oleh anak-anaknya, lalu cucu-cucunya. Ya ini yang disebut dengan kepercayaan. Nah, karna kita percayai, akhirnya terjadi. Makanya harus banyak bersyukur, banyak beristighfar. Banyak sedikitnya (pendapatan), harus disyukuri. Jangan karena sudah dapat banyak, angung lupa rasa syukur. Karena itu, biasa orang tua kita bilang, karena biasanya kalau sudah banyak barang itu, jadi terlena, muncul sifat serakah.

Saya pernah dengar juga dari nenek saya, bahwasannya Bugis dengan Bajo itu sama, satu kekuatan, tidak ada orang Bugis kalau tidak ada Bajo, begitupun sebaliknya, tidak ada Bajo kalau tidak ada Bugis. Di Bone juga ada namanya Bajoe, jadi Bugis dengan Bajo itu sama. Suku Bajo itu bukan lagi masyarakat awam, karena di Malaysia pun juga ada suku Bajo dan bahkan bahasanya juga sama.

TRANSKIP WAWANCARA 7

Tanggal : Jum'at, 11 Agustus 2023

Tempat : Rumah Pak Ihsan

Waktu : 14.00 WITA

Narasumber : Pak Ihsan (Imam Masjid dan Khotbah Sholat Jum'at)

S : Dari segi pendidikan agama Islam yang terbagi menjadi 3 hal, yaitu aqidah, syariah dan akhlak, sejauh ini yang didapatkan oleh masyarakat sudah sejauh mana ?

J : Kalau aqidah disini mungkin masih agak rusak, rusaknya karena disini keyakinan orang-orang masih kurang. Ada yang meminta pertolongan ke kuburan. Kalau masalah syariah, hukum-hukum fiqh, mereka tidak paham tentang masalah itu. Namanya juga kampung, jadi masih kurang mendapatkan pencerahan-pencerahan dari ustadz. Jadi dapat dikatakan masih awam mereka. Untuk sholat saja di masjid itu susah. Apalagi masalah fiqh, mungkin masalah fiqh saja mereka tidak tahu, tapi disini orangnya, orang-orang baik semua, orang-orang beradab semua.

S : Sumber masyarakat mendapatkan ilmu tentang keagamaan darimana ?

J : Mereka mendapatkannya secara turun temurun dari orang tua. Mungkin yang mereka kerjakan selama ini yaitu mengikuti sebelum-sebelum mereka, masih minim sekali kegiatan keagamaannya, belum ada ustadz-ustadz yang masuk juga untuk memberikan pencerahan. Mungkin hanya di bulan puasa saja. Jadi ibadah yang sekarang dilakukan itu berdasarkan dari pengetahuan yang didapatkan dahulu dari para orang tua mereka atau nenek moyang mereka. Janganlah sholat sunnah, untuk melaksanakan sholat wajib saja kadang mereka tidak melaksanakannya.

Ndak usah bicara yang sunnah dulu disini, terlalu jauh, mereka tidak tahu, disini terlalu awam orangnya. Yang wajib saja mereka anggap itu tidak penting apalagi yang sunnah.

Disini itu sebagian besar, pemahannya tarekat, yang dibawa oleh pendahulu-pendahulu mereka. Jadi tidak usah melakukan, yang penting kita yakin, maka sudah dianggap sebagai ibadah. Dan itu masih sebagian besar dan banyak yang masih seperti itu, melakukan tarekat. Kalau kita kan yang paham syariah, pasti menganggapnya ibadah itu wajib, kalau mereka itu tidak, menurut mereka yang penting sekali-sekali saja dilaksanakan. Dan untuk merubah keyakinan mereka itu tidak mudah, karena sudah mendarah daging. Karena orang-orang terdahulunya juga mengajarkan ilmu tarekat juga.

Sebenarnya pendahulu-pendahulu itu termasuk yang sangat memahami Islam, bahkan mereka selalu berpesan, bahwasannya dengan apapun kesibukan kita, jangan tinggalkan sholat. Disini kan banyak orang-orang dahulu yang dianggap memiliki kekuatan, doanya dianggap mustajab. Dan setiap mereka itu tidak semua sama pemahannya. Contohnya pah haji Jabar itu, dia salah satu yang paham tarekat. Disini dulu, banyak disebut orang pintar, sebenarnya bukan dukun, tapi oleh orang disini dianggap dukun. Sebenarnya orang yang rajin ibadah, tapi karena itu, orang lain jadi menganggap ia sebagai orang pintar yang disebut dukun, karena mungkin doanya dianggap mustajab juga dan akhlaknya baik juga. Itu juga salah satu tokoh dulu yang sampai saat ini masih dikeramatkan, bahkan sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang datang dan meminta ke kuburannya. Setiap orang mau pergi ke laut mencari seminggu, dua minggu atau berbulan-bulan, kebiasaannya mereka itu datang ke kuburan orang tua itu untuk meminta-minta kepada orang tua yang tadi dikeramatkan itu. Itu kan masalah aqidahnya kan. Beliau orang tua juga disini yang juga menyebarkan Islam. Dan hampir satu Desa Torokeku itu tidak berselisih mengenai karomahnya dia. Bahkan beliau juga tidak meninggalkan sholat dan ibadah, tapi mirisnya malah masyarakat Torokeku malah salah pemahannya.

S : Bagaimana pemahaman masyarakat dari segi aqidah ?

J : Sebagian masyarakat percaya adanya Allah, akan tetapi mereka tidak tahu cara mengaplikasikannya. Tahu apa itu rukun Iman, apa itu iman kepada Allah, kepada malaikat, mereka sangat tahu tapi hanya tahu secara teori saja.

Saya sendiri beranggapan, mungkin karena penyebaran Islam ini tidak merata, sehingga aqidahnya orang-orang berbeda-beda. Mungkin tidak sampai pelajaran tauhid pada orang tua kita disini, sehingga mereka tidak bisa bedakan mana kesyirikan dan mana yang tidak. Mungkin para pendakwah dahulu itu lebih fokus ke pusat keramaian, yang banyak orang, mungkin di daerah perkotaan. Adapun di pelosok begini, tidak sampai, akhirnya tidak rata dan jadilah seperti ini. Aqidah yang seharusnya rusak, yang harusnya dilarang dan tidak boleh, kalau disini mereka tidak paham. Bahkan pernah kita sebutkan kalau orang meminta ke kubur itu menduakan Tuhan, respon mereka kaget mendengar hal ini. Begitu tidak pahamnya orang-orang disini.

Karena salah satu sebabnya, kurangnya pencerahan-pencerahan disini, agamanya mereka yang didapatkan dari orang tua mereka. Apa yang diterapkan oleh orang tua mereka, itupun yang diterapkan oleh anak-anaknya. Jadi ilmu ini turun temurun.

Waktu itu hari ada jama'ah tabligh yang sampai pelosok-pelosok masuk. Dari mereka itu gencar mengingatkan masalah-masalah sholat. Akhirnya mereka bertolak belakang dengan ajakan-ajakan dari jamaah tabligh, sampai antara masyarakat dengan jamaah tabligh. Sebenarnya positif dengan hal seperti itu, dimana orang datang kesini itu sangat bagus, mungkin untuk mengisi kekosongan masjid yang mungkin jarang adzan saat sholat subuh, ketika mereka datang, mereka isi lima waktu, sambil mereka setelah sholat, mereka keliling ke rumah-rumah untuk mengajak sholat ke masjid. Akan tetapi tidak mereka sampaikan masalah aqidah tauhid, karena takut tersinggung. Karena kebanyakan tradisinya disini, mereka juga minta-minta ke laut. Kalau kurang lagi rizkinya mereka pergi lagi melaut untuk minta-minta juga di tengah laut. Memberikan

sesajen, dan itu sangat kental sekali. Kalau kita sampaikan secara langsung bahwa ini larangan, nanti pasti kita yang kena anarkisnya. Bisa diingatkan, tapi mungkin tidak langsung ke orangnya.



TRANSKIP WAWANCARA 8

Tanggal : Jum'at, 11 Agustus 2023

Tempat : Rumah Pak Ihsan

Waktu : 14.00 WITA

Narasumber : Pak Ardi (Adik dari Pak Ihsan)

S : Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan agama Islam di Desa Torokeku selama anda bersosialisasi dengan masyarakat disini ?

J : Sebenarnya kita itu bertentangan sekali, dari pemahaman serta keyakinan mereka, mereka mengikuti ajaran orang tuanya dulu. Tapi itu hanya sebagian, tapi sebagian lain sudah mengikuti ajaran-ajaran Islam. Sekarang yang mengikuti ajaran-ajaran Nabi, akan tetapi lebih sering mengikuti nenek moyang. Contohnya, seperti saat mereka mau pergi untuk mencari ikan, pergi dulu ziarah kubur, adat nya mereka seperti itu.

S : Sampai saat ini, ilmu agama Islam yang didapatkan atau yang sudah di sebarakan di Desa Torokeku ini sudah sejauh mana , dan apa saja ?

J : Kalau masalah agama disini, masih kecil pemahamannya, karena kami mengikuti orang-orang dahulu juga. Tidak ada patokan, karena sejauh ini patokannya adalah ajaran yang sudah diajarkan nenek moyangnya. Jadi kepercayaannya masih kembali kepada kepercayaan masing-masing.

S : Bagaimana cara anda untuk mendalami pengetahuan pendidikan agama Islam ?

J : Kalau saya kebetulan ada kakak ipar juga (pak Ihsan), jadi saya banyak belajar dari beliau, serta terkadang belajar juga dari youtube, untuk masyarakat yang lain juga banyak belajar dari youtube, terkadang juga banyak yang bertanya-tanya kepada pak Ihsan tentang hukum sesuatu. Untuk menambah wawasan pemikiran.

Masyarakat itu sebelum melaut, biasa pergi ke kuburan untuk minta pertolongan kepada yang di sana. Jangankan orang lain, saya saja dulu

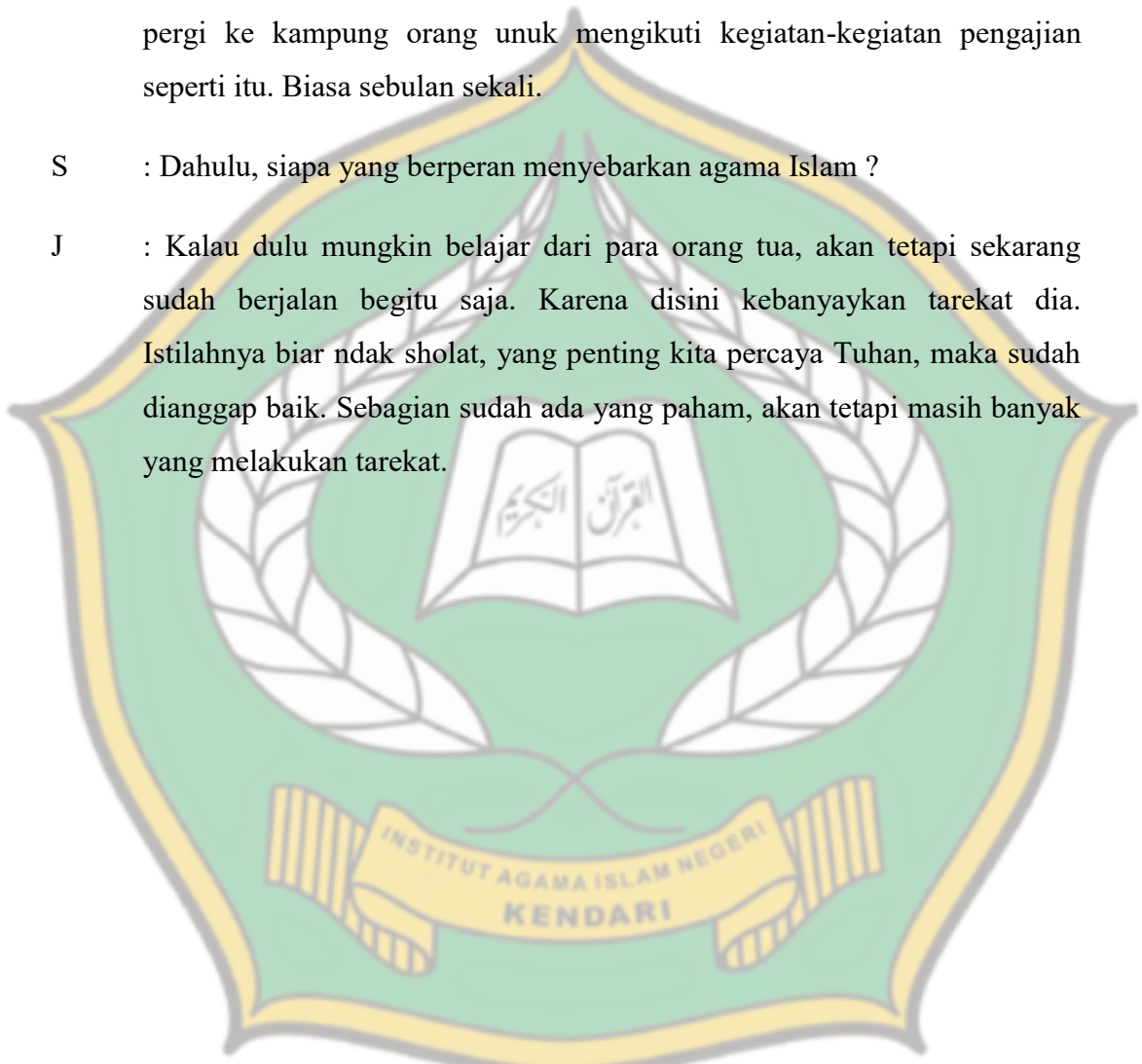
selalu seperti itu, sebelum melaut selalu datang ke kuburan untuk meminta-minta dilancarkan dan sebagainya. Akan tetapi sekarang karna sudah dijelaskan, akhirnya sudah tidak pernah ke sana, karena tahu itu syirik.

S : Apakah pernah diadakan pengajian untuk menambah wawasan ilmu pendidikan Islam ?

J : Kalau disini tidak pernah diadakan pengajian seperti itu, tapi kita biasa pergi ke kampung orang unuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian seperti itu. Biasa sebulan sekali.

S : Dahulu, siapa yang berperan menyebarkan agama Islam ?

J : Kalau dulu mungkin belajar dari para orang tua, akan tetapi sekarang sudah berjalan begitu saja. Karena disini kebanyakan tarekat dia. Istilahnya biar ndak sholat, yang penting kita percaya Tuhan, maka sudah dianggap baik. Sebagian sudah ada yang paham, akan tetapi masih banyak yang melakukan tarekat.



Lampiran 7 : Izin Penelitian BALITBANG



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jl. Mayjend S. Parman No. 03 Kendari 93121

Website : <https://brida.sultra prov.go.id> Email: bridaprovsultra@gmail.com

Kendari, 07 Agustus 2023

Kepada

Nomor : 070/ 3388 / VIII /2023
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian.

Yth. Bupati Konawe Selatan
di - Andoolo

Berdasarkan Surat Direktur PPs IAIN Kendari Nomor : 0642/In.23/P/PP.00.9/08/2023 tanggal 04 Agustus 2023 perihal tersebut, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa atas nama :

Nama : NUR FATIMAH CHOIRUNNISA
NIM : 2021040202015
Program Studi : PAI
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Desa Torokeku Kec. Tinanggea Kab. Konse

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data pada wilayah sesuai lokasi penelitiannya, dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

**"SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT NELAYAN
DI DESA TOROKEKU, KECAMATAN TINANGGEE KABUPATEN KONAWE
SELATAN".**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 07 Agustus 2023 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan maksud izin tersebut.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti koordinasi dengan Pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sulawesi Tenggara Cq. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dibatalkan dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan dimaksud.

Demikian surat Izin Penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH



Dra. HI ISMA, M.Si

Pembina Utama Madya, Gol. IV/d
Nip. 19660306 198603 2 016

Tembusan :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Direktur PPs IAIN Kendari di Kendari;
3. Ketua Prodi PAI PPs Kendari di Kendari;
4. Kepala Balitbang Kab. Konse di Andoolo;
5. Camat Tinanggea di Tempat;
6. Kepala Desa Torokeku di Tempat;
7. Arsip.-;

Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN KONAWA SELATAN
KECAMATAN TINANGGEEA
DESA TOROKEKU**

Alamat: Desa Torokeku Jln. Tangiri Kec. Tinanggea Kab. Konawe Selatan Kode Pos 93385

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR: 519/TRK/011/08/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Enteng**
Instansi : Pemerintah Desa Torokeku
Jabatan : Kepala Desa Torokeku
No. Telp/HP : 085145714279

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Nur Fatimah Choirunnisa**
NIM : **2021040202015**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
No. Telp/HP : 085852743330

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Torokeku, sehubungan dengan penyusunan tesis "**Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam Masyarakat Nelayan di Desa Torokeku, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Torokeku, 11 Agustus 2023
Kepala Desa Torokeku

Enteng

Lampiran 9 : Biodata Peneliti

RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

Nama : Nur Fatimah Choirunnisa

Tempat & Tanggal Lahir : Kebumen, 02 Juli 1999

Agama : Islam

Unit Kerja : Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5

Jabatan : Guru Pengabdian

Tugas Tambahan : Staf Pengasuhan Santriwati

Alamat : Jl. Daendels, rt 01, rw 01, Desa Setrojenar,
Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen

Status Pernikahan : Belum Menikah

Nomor HP/WA : 085852743330

Facebook : Nur Fatimah Choirunnisa

Instagram : @nurfatimahch

Email : nurfatimahchoirunnisa@gmail.com



EDUCATION BACKGROUND

2004-2005 : TK Aisyah Bustanul Athfal, Kota Kebumen

2005-2011 : SD Negeri 1 Setrojenar, Kota Kebumen

2011-2017 : Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, Ngawi, Jawa Timur

2017-2021 : Universitas Darussalam Gontor, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur

ACADEMIC WORKING EXPERIENCES

2019 : SPL (Study Pengayaan Lapangan) di Malaysia dan Thailand

2019 : PPL (Praktik Pengayaan Lapangan) di Thailand

PROFESSIONAL EXPERIENCES

2017 : Guru Pengabdian dan Pengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur

2021 : Guru Pengabdian dan Pengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, Kendari, Sulawesi Tenggara

ORGANIZATIONAL EXPERIENCES

2019 : Ketua OSPEK Mahasiswi Baru Divisi Kampus Putri Mantingan

2019 : Ketua PPL & SPL Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam UNIDA

